

## Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi dan Multikulturalisme: Kerangka Pedagogis untuk Mencegah Intoleransi di Era Globalisasi

Suci Ramadhani<sup>1\*</sup>, Aam Amaliatus Sholihah<sup>2</sup>, Amalia Nur Aini<sup>3</sup>

<sup>1</sup> POLITANI Samarinda, <sup>2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### Article History:

Received: 27 Nopember 2025

Accepted: 18 Desember 2025

Published: 20 Desember 2025

### Kata Kunci:

Moderasi beragama,  
pendidikan multikultural,  
Pendidikan Agama Islam,  
intoleransi

### Keywords:

religious moderation,  
multicultural education,  
Islamic Religious Education,  
intolerance.

### ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan meningkatnya intoleransi, diskriminasi, dan perundungan berbasis identitas di lingkungan pendidikan. Berbagai studi menunjukkan kecenderungan sikap keagamaan eksklusif di kalangan pelajar yang dipengaruhi oleh pemahaman kebangsaan yang sempit, internalisasi nilai agama yang kurang moderat, serta faktor lingkungan keluarga. Kajian ini bertujuan merumuskan kerangka pedagogis Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan prinsip moderasi beragama (wasathiyah) dan pendidikan multikultural sebagai upaya pencegahan intoleransi di era globalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan protokol PRISMA terhadap literatur terbitan tahun 2019-2025, yang dianalisis melalui thematic content analysis. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama meliputi

komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan keterbukaan budaya dengan pendekatan pendidikan multikultural berkontribusi positif dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik yang reflektif, inklusif, dan berempati sosial. Namun, implementasi di sekolah masih menghadapi kendala berupa resistensi ideologis, keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar kontekstual, serta tantangan literasi digital. Studi ini merekomendasikan penguatan kurikulum PAI, pelatihan guru berkelanjutan, serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan komunitas sebagai strategi pencegahan intoleransi yang berkelanjutan.

### ABSTRACT

Indonesia as a multicultural nation faces growing challenges related to intolerance, discrimination, and identity based bullying within educational settings. Several studies indicate an increasing tendency toward exclusive religious attitudes among students, influenced by narrow conceptions of nationalism, non moderate religious instruction, and family environment factors. This study aims to formulate an integrative pedagogical framework for Islamic Religious Education (IRE) that combines the principles of religious moderation (wasathiyah) and multicultural education as a strategy to prevent intolerance in the era of globalization. Employing a qualitative approach, this research adopts a Systematic Literature Review (SLR) design following the PRISMA protocol, analyzing scholarly literature published between 2019 and 2025 through thematic content analysis. The findings reveal that integrating values of religious moderation such as national commitment, tolerance, non violence, and cultural openness with multicultural education effectively fosters students' reflective, inclusive, and empathetic religious attitudes. Nevertheless, implementation remains constrained by ideological resistance, limited teacher capacity, insufficient contextual teaching materials, and challenges related to digital literacy. This study recommends strengthening the IRE curriculum, providing continuous professional development for teachers, implementing authentic affective social assessment, and promoting collaboration among schools, families, and communities to ensure sustainable intolerance prevention..

Copyright © 2025 Suci Ramadhani et. al.

**Citation:** Ramadhani, et. al, (2025). Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi dan Multikulturalisme: Kerangka Pedagogis untuk Mencegah Intoleransi di Era Globalisasi. *Health Education, Advocacy, and Learning*, 2(1), 67-78. <https://doi.org/10.64093/healing.v1i2.806>

\* Corresponding Author:

Suci Ramadhani: [suciramadhani@poltanisamarinda.ac.id](mailto:suciramadhani@poltanisamarinda.ac.id)

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi dalam hal budaya, agama, etnis, suku, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan aset berharga yang seharusnya menjadi fondasi kokoh untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Namun, realitas menunjukkan bahwa keberagaman ini sering kali menghadirkan tantangan serius, terutama dalam konteks era globalisasi yang ditandai dengan perubahan demografi dan kultural yang dinamis (Tilaar, 2004). Fenomena intoleransi, diskriminasi berbasis agama atau etnis, penolakan terhadap perbedaan keyakinan, dan tindakan kekerasan dalam bentuk perundungan terhadap kelompok minoritas mulai marak terjadi di kalangan pelajar di berbagai institusi pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan temuan yang mengkhawatirkan, di mana sekitar 25 persen siswa merasa lebih nyaman berteman dengan yang seetnis dan seagama, dan hampir 20 persen siswa ragu atau setuju untuk memilih Ketua OSIS dari agama atau etnis mayoritas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Lebih lanjut, survei yang dilakukan oleh Setara Institute (Setara Institute, 2023) terhadap siswa sekolah menengah atas di lima kota Indonesia menemukan bahwa meskipun modal sosial toleransi siswa masih cukup kuat dengan 70,2% memiliki sikap toleran, namun terdapat peningkatan jumlah pelajar intoleran aktif, dengan lebih dari 56% menyetujui penerapan syariat Islam secara formal. Hasil survei ini mengindikasikan bahwa benih benih intoleransi masih muncul karena berbagai faktor seperti tingkat pemahaman nilai kebangsaan yang sempit di sekolah, penanaman nilai agama yang eksklusif, serta faktor keluarga yang masih kuat ikatan primordialnya.

Tantangan ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena intoleransi berakar pada pemahaman yang terbatas tentang keberagaman dan ketiadaan empati sosial di antara individu individu dalam masyarakat. Anggraini (Anggraini, 2024) menekankan bahwa kasus intoleransi di sekolah mencakup perundungan berbasis etnis, agama, dan status sosial yang menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat. Berbagai masalah sosial kultural seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, dan hilangnya kesadaran untuk menghormati hak hak orang lain, merupakan manifestasi nyata dari ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola keberagaman dengan bijak. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi untuk menghadapi tantangan ini.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis yang tidak dapat diabaikan. PAI bukan hanya sekadar mengajarkan pengetahuan agama secara tekstual, tetapi lebih penting lagi harus berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai nilai universal yang mencegah berkembangnya sikap eksklusif, fanatik, dan diskriminatif (Wahid, 2024). Moderasi beragama (*al wasathiyah*), sebagai prinsip keseimbangan, keadilan, dan tidak berlebih lebihan yang berakar pada Al Qur'an dan Sunah, menawarkan fondasi konseptual yang kuat untuk mendukung pendekatan ini. Al Ayyubi et al. (Al Ayyubi dkk., 2024) menegaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam berdasarkan literatur Al Qur'an dan Hadits

merupakan strategi penting untuk membekali peserta didik agar mampu menjaga nilai-nilai agama sambil tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan.

Konsep moderasi beragama dalam Islam berlandaskan pada ayat-ayat fundamental seperti QS. Al Baqarah 2:143 yang menyatakan bahwa umat Islam adalah "ummatan wasaṭan" (umat pertengahan), QS. An Naḥl 16:125 yang menekankan dakwah dengan hikmah dan dialog yang baik, serta QS. Al Ḥujurāt 49:13 yang mengakui dan menghargai kemajemukan manusia. Landasan normatif ini memberikan justifikasi kuat bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep filosofis, tetapi merupakan perintah keagamaan yang fundamental untuk mewujudkan kehidupan yang toleran dan harmonis (Ratnah, Mulyad, dkk., 2024). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, dialog lintas pandangan, dan penguatan materi akhlak, meskipun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan pemahaman guru, kurikulum yang kurang adaptif, dan pengaruh negatif media sosial (H. Siregar dkk., 2025).

Di sisi lain, pendidikan multikultural menawarkan kerangka pedagogis yang komprehensif untuk mengenali, menghargai, dan mengelola keberagaman dalam proses pembelajaran. Pendidikan multikultural berorientasi pada pemberdayaan semua kelompok, terutama kelompok minoritas, dan bertujuan untuk menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif, adil, dan ramah bagi semua peserta didik (Bank, 2006). Banks dan Banks (Banks & Banks, 2005) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu bidang studi dan disiplin yang berkembang dengan tujuan utama menciptakan kesempatan yang setara bagi siswa dari berbagai latar belakang ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok budaya. Pendekatan ini menekankan bahwa perbedaan adalah hal yang alamiah dan harus dihargai, bukan dihindari atau ditolak.

Pendidikan multikultural merupakan jawaban atas tantangan globalisasi yang membawa keragaman masuk ke dalam ruang-ruang pendidikan, dan dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah berkembangnya sikap eksklusif, fanatik, dan diskriminatif yang menjadi akar dari intoleransi. Purwasari et al. (Purwasari dkk., 2023) menjelaskan bahwa menurut Banks, terdapat lima dimensi pendidikan multikultural yang harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan, yaitu integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah. Implementasi dimensi-dimensi ini secara simultan akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai dan mengakomodasi keberagaman. Integrasi antara nilai-nilai moderasi beragama dalam kerangka PAI dan pendekatan pendidikan multikultural menciptakan sinergi yang potensial untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang agama mereka sendiri, tetapi juga mampu menghargai, memahami, dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama dan budaya lain. Integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai dimensi: kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman lokal, strategi pedagogis yang mengaktifkan pembelajaran dialogis dan partisipatif, asesmen autentik yang memantau perkembangan sikap moderat dan toleran, serta pembangunan budaya sekolah yang mendukung dialog lintas agama dan anti

perundungan (Arifin & Huda, 2024).

Kajian empiris terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawassuṭ* (keseimbangan), *i'tidāl* (keadilan), *tasāmuḥ* (toleransi), *syūrā* (musyawarah), *qudwah* (keteladanan), dan *muwāṭanah* (kewarganegaraan) dalam rancangan pembelajaran, strategi pembelajaran aktif, dan asesmen autentik berkorelasi signifikan dengan peningkatan sikap moderat dan toleran di kalangan siswa (Najmudin dkk., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (Suryadi, 2022) menunjukkan bahwa *mainstreaming* moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi yaitu penguatan paradigma moderasi, kurikulum dan pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa lingkungan budaya sekolah religius yang menekankan implementasi nilai-nilai toleransi berpengaruh signifikan pada sikap toleransi siswa, dengan 87% siswa bersikap terbuka dalam perbedaan, 90% bersikap saling menghargai, dan 94% bersikap mengakomodasi keberagaman beragama (Firdaus dkk., 2024). Namun masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Purwasari et al. (Purwasari dkk., 2025) mengidentifikasi bahwa pendidikan multikultural di Indonesia belum optimal karena kurikulum yang eksklusif, pelatihan guru yang tidak memadai, dan kebijakan pendidikan yang lemah dalam merespons keberagaman. Akibatnya, siswa dari kelompok minoritas mengalami marginalisasi, penurunan motivasi belajar, dan perasaan terasing. Tantangan lain meliputi literasi digital yang rendah, paparan hoaks dan ujaran kebencian melalui media sosial, beban kurikulum yang berat, keterbatasan pelatihan guru dalam konteks pendidikan multikultural, serta masalah koordinasi antara kebijakan nasional, sekolah, keluarga, dan komunitas (Hanan & Rahmat, 2022).

Berdasarkan urgensi isu ini dan potensi besar dari integrasi PAI berbasis moderasi dan multikulturalisme, penelitian komprehensif untuk mengeksplorasi bagaimana kerangka pedagogis ini dapat dioperasionalkan secara efektif menjadi sangat penting. Penelitian ini akan mengkaji landasan konseptual moderasi beragama, posisi dan peran PAI dalam mempromosikan moderasi dan multikulturalisme, strategi implementasi dalam kurikulum, pedagogi, asesmen, dan budaya sekolah, serta indikator keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam konteks Indonesia yang majemuk dan dinamis di era globalisasi.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak dapat direduksi hanya sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan yang bersifat kognitif dan dogmatis, melainkan merupakan proses transformasi nilai yang bertujuan membentuk kepribadian manusia secara utuh menuju insan kamil. PAI merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam, sekaligus menginternalisasikannya dalam perilaku sosial yang mencerminkan sikap saling menghormati dan hidup rukun di tengah keberagaman masyarakat (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks ini, PAI memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik agar tidak terjebak pada pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif.

Seiring perkembangan zaman, paradigma PAI di era kontemporer mengalami pergeseran dari pendekatan tekstual normatif menuju pendekatan

kontekstual dan humanis. Dalam konteks Society 5.0, pendidikan agama dituntut mampu merespons tantangan globalisasi dan digitalisasi secara etis dan humanistik. Shofyan (Shofyan, 2022) menegaskan bahwa PAI harus menjembatani kesalehan ritual dengan kesalehan sosial, sehingga peserta didik tidak tercerabut dari realitas sosialnya. Pendidikan agama tidak cukup membentuk individu yang taat secara formal, tetapi juga harus melahirkan pribadi yang memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab kebangsaan, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural (Azra, 2020).

Konsep moderasi beragama atau wasathiyah merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan sikap adil, seimbang, dan proporsional dalam beragama. Konsep ini berakar pada Al Qur'an yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasatan* (Q.S. Al Baqarah: 143), yakni umat yang berada di posisi tengah. Moderasi beragama tidak bermakna relativisme kebenaran, tetapi kemampuan menempatkan ajaran agama secara bijaksana antara dua kutub ekstrem, yaitu sikap berlebihan dalam beragama (*ghuluw*) dan sikap meremehkan agama (*tafrit*) (Shihab, 2021). Prinsip ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang melarang sikap ekstrem dalam beragama sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih (Al Hajjah, 2000).

Dalam konteks pendidikan nasional, Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan moderasi beragama sebagai sikap keberagamaan yang tercermin dalam komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, serta keterbukaan terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam (Kementrian Agama RI, 2019). Internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran PAI bertujuan membentuk karakter peserta didik yang tawazun dan i'tidal, sehingga mampu menangkal berkembangnya sikap intoleran dan ekstremisme keagamaan (Fahrudin, 2025).

Dalam masyarakat majemuk, pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat PAI berbasis moderasi. Pendidikan multikultural bertujuan menciptakan keadilan dan kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, dan agama (Banks, 2019). Dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan sunnatullah yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan bekerja sama, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al Hujurat ayat 13. Pendidikan multikultural dalam Islam tidak hanya menekankan pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga keterlibatan aktif dalam membangun dialog dan empati lintas identitas (Hasanah, 2022).

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital membawa dampak ambivalen terhadap kehidupan beragama. Di satu sisi, akses informasi semakin terbuka; di sisi lain, penyebaran ideologi keagamaan yang eksklusif dan kaku semakin masif. Giddens (Giddens, 2018) menyebut fenomena ini sebagai fundamentalisme baru, yakni respons defensif terhadap ketidakpastian global. Dalam konteks digital, intoleransi juga muncul dalam bentuk intoleransi daring melalui media sosial, di mana ujaran kebencian dan polarisasi identitas dengan mudah menyasar generasi muda (Saputra, 2025). Kondisi ini menuntut PAI untuk membekali peserta didik dengan literasi keagamaan kritis agar mampu menyaring informasi dan tidak mudah terprovokasi.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, diperlukan kerangka pedagogis integratif yang menggabungkan nilai moderasi beragama dan pendidikan multikultural secara holistik. Nilai moderasi harus terinternalisasi

dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi pendidikan, bukan sekadar menjadi materi tambahan (R. Siregar, 2024). Pendekatan pembelajaran kontekstual dan partisipatif, seperti Contextual Teaching and Learning dan Problem Based Learning, memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap toleran melalui pengalaman nyata (Kusuma, 2023). Evaluasi pembelajaran PAI juga perlu menekankan aspek afektif dan perilaku sosial agar internalisasi nilai moderasi dapat terukur secara autentik.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Systematic Literature Review (SLR) atau tinjauan pustaka sistematis. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada sintesis komprehensif terhadap temuan ilmiah yang membahas integrasi moderasi beragama dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi pencegahan intoleransi. SLR dipahami bukan sekadar sebagai kegiatan merangkum penelitian terdahulu, melainkan sebagai metodologi riset mandiri yang memiliki prosedur sistematis dan terstruktur dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menginterpretasikan literatur yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu. Snyder (Snyder, 2019) menegaskan bahwa literature review yang sistematis memungkinkan peneliti untuk memetakan perkembangan konseptual dan empiris suatu bidang kajian, sekaligus mengidentifikasi pola temuan yang konsisten serta kesenjangan penelitian yang belum banyak dikaji. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan SLR dipandang tepat untuk menelaah secara kritis berbagai model pedagogis, kebijakan pendidikan, dan praktik pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama di tengah tantangan globalisasi dan pluralitas sosial. Selain itu, desain ini juga membantu meminimalkan bias subjektif peneliti, karena proses pengumpulan dan analisis data dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan transparan (Furuya Kanamori dkk., 2022).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada protokol Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses (PRISMA) yang menekankan tahapan identifikasi, penyaringan, uji kelayakan, dan inklusi literatur secara sistematis. Pencarian literatur dilakukan secara ekstensif melalui berbagai basis data akademik bereputasi, baik internasional maupun nasional, seperti Scopus, Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Portal Garuda. Literatur yang dicari dibatasi pada publikasi dalam rentang waktu tujuh tahun terakhir, yaitu antara tahun 2019 hingga 2025, guna memastikan kemutakhiran data serta relevansinya dengan dinamika sosial, politik, dan pendidikan kontemporer. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang disusun dengan operator Boolean, meliputi istilah "Pendidikan Agama Islam", "moderasi beragama", "multikulturalisme", "intoleransi", "pedagogi", dan "kurikulum". Penggunaan strategi ini bertujuan menjangkau literatur secara luas namun tetap fokus pada irisan antara pendidikan Islam dan isu keberagaman, sehingga literatur yang diperoleh benar benar relevan dengan fokus penelitian (Moher dkk., 2009).

Setelah literatur teridentifikasi, dilakukan tahap penyaringan awal dengan menelaah judul dan abstrak untuk mengeliminasi artikel yang tidak relevan, duplikasi, atau tidak memiliki bobot akademik yang memadai. Literatur yang lolos tahap ini kemudian dianalisis lebih lanjut pada tahap uji kelayakan melalui

pembacaan teks penuh (full text). Pada tahap ini, setiap sumber dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Literatur yang diinklusi mencakup artikel jurnal terakreditasi, buku akademik, dan prosiding ilmiah yang secara eksplisit membahas implementasi nilai moderasi beragama atau multikulturalisme dalam pembelajaran PAI. Sebaliknya, literatur yang bersifat opini, tidak memiliki metodologi penelitian yang jelas, atau diterbitkan sebelum tahun 2019 dikeluarkan dari analisis. Proses seleksi yang ketat ini bertujuan menjaga validitas dan reliabilitas data, sehingga temuan penelitian benar benar didasarkan pada sumber ilmiah yang kredibel dan relevan (Xiao & Watson, 2019).

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) kualitatif dengan pendekatan tematik. (Krippendorff, 2018) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian yang memungkinkan peneliti menarik inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari teks ke dalam konteks sosial dan konseptual yang lebih luas. Dalam penelitian ini, analisis dimulai dengan proses reduksi data melalui pembacaan berulang terhadap literatur terpilih untuk memperoleh pemahaman menyeluruh. Selanjutnya, dilakukan pengkodean terhadap bagian bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, seperti konsep moderasi beragama dalam kurikulum PAI, strategi integrasi nilai multikultural, model pedagogis preventif terhadap intoleransi, serta tantangan implementasi di era globalisasi. Kode kode awal yang muncul kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas dan disintesis menjadi tema tema utama.

Tahap akhir analisis dilakukan melalui sintesis naratif yang bertujuan mengintegrasikan temuan temuan yang bersifat fragmentaris menjadi satu kerangka pemahaman yang koheren. Sintesis ini tidak hanya mendeskripsikan hasil temuan literatur, tetapi juga melibatkan interpretasi kritis untuk menjelaskan hubungan antar konsep dan variabel, misalnya bagaimana pendekatan pembelajaran tertentu berkontribusi dalam membentuk sikap toleran dan menekan kecenderungan intoleransi peserta didik. Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles & Huberman, 2014) menekankan bahwa analisis data kualitatif yang kuat harus mampu bergerak dari deskripsi empiris menuju abstraksi konseptual. Oleh karena itu, temuan penelitian ini didialogkan dengan teori teori pendidikan yang relevan, seperti konstruktivisme sosial dan pembelajaran transformatif, untuk merumuskan kerangka pedagogis integratif yang memiliki dasar teoretis yang kokoh. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan konsistensi hasil dari berbagai jenis literatur dan konteks penelitian yang berbeda, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan akademik yang tinggi.

#### **D. Hasil Penelitian & Pembahasan Strategi dan Implmentasi**

Dalam hasil penelitian ini, strategi tercermin pada bagian bagian yang menjelaskan kerangka konseptual dan arah perancangan integrasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini tampak pada penetapan dua pola utama integrasi, yaitu pendekatan eksplisit dan implisit, yang berfungsi sebagai pilihan strategis dalam desain kurikulum PAI ((Kementerian Agama RI, 2019); (Shofyan, 2022)). Strategi juga terlihat pada keputusan menempatkan moderasi beragama sebagai kompetensi inti PAI melalui pemilihan nilai nilai

kunci seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan keterbukaan terhadap budaya lokal, yang sejalan dengan kerangka kebijakan moderasi beragama nasional (Kementrian Agama RI, 2019). Selain itu, penggunaan perspektif multikultural serta pengembangan kerangka pedagogis integratif menjadi landasan filosofis dan teoretis yang memperkuat arah kebijakan pembelajaran PAI di masyarakat plural ((Banks, 2019); (Riyadi, 2019)). Penentuan model pembelajaran transformatif, Contextual Teaching and Learning (CTL), dan Project Based Learning (PBL) sebagai pendekatan utama dalam pencegahan intoleransi juga merupakan bagian dari strategi, karena menunjukkan pilihan model dan orientasi pedagogis yang dirancang secara sadar untuk membentuk sikap keagamaan yang moderat dan inklusif ((Hasanah, 2022); (Kusuma, 2023)).

Sementara itu, implementasi tercermin pada cara strategi tersebut diwujudkan secara konkret dalam praktik pembelajaran dan kurikulum. Implementasi tampak melalui kehadiran mata kuliah, modul, atau topik khusus moderasi beragama, serta penyisipan nilai moderasi dalam kurikulum tersembunyi pada materi akhlak, sejarah Islam inklusif, fiqh sosial, dan kajian peradaban Islam ((Saputra, 2025); (R. Siregar, 2024)). Implementasi juga terlihat dalam penggunaan studi kasus, refleksi historis, dialog lintas budaya, serta proyek sosial kolaboratif yang melibatkan peserta didik dalam konteks kehidupan nyata (Kusuma, 2023). Selain itu, metode dialogis seperti diskusi kelompok, *role playing*, dan simulasi sosial digunakan untuk menciptakan ruang aman bagi pertukaran pandangan dan pembelajaran empatik, dengan melibatkan guru sebagai fasilitator serta dukungan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran (Ghani dkk., 2023).

### **Penerapan strategi dan implementasi**

PAI berbasis moderasi beragama dan multikulturalisme menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik dan iklim pendidikan. Dampak yang paling menonjol terlihat pada perubahan cara berpikir keagamaan peserta didik, dari pola pikir eksklusif dan normatif menuju pemahaman yang lebih inklusif, reflektif, dan kontekstual ((Shofyan, 2022); (Hasanah, 2022)). Melalui pembelajaran yang menekankan refleksi kritis, dialog, serta keterkaitan dengan realitas sosial, peserta didik tidak lagi memandang agama semata sebagai sistem doktrin tertutup, melainkan sebagai sumber nilai etis yang relevan untuk menyikapi perbedaan dan menyelesaikan persoalan sosial secara damai (Azra, 2020). Perubahan paradigma ini menjadi fondasi penting dalam pencegahan intoleransi karena menurunkan kecenderungan stereotip, prasangka, dan polarisasi identitas (Kementrian Agama RI, 2019).

### **Dampak Positif**

Dampak positif juga terlihat pada aspek afektif dan sikap sosial peserta didik. Integrasi nilai toleransi dan pendidikan anti kekerasan dalam pembelajaran berkontribusi nyata terhadap penguatan aspek afektif dan sosial peserta didik. Melalui pembelajaran yang menekankan sikap saling menghormati dan penolakan terhadap kekerasan, peserta didik terdorong untuk mengembangkan empati sosial serta kemampuan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter humanis dan inklusif (Maufiroh & Sa'i, 2024). Peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda, tidak defensif dalam berdialog, dan mampu

mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tercermin dalam menurunnya sikap diskriminatif dan meningkatnya perilaku kooperatif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang menunjukkan bahwa nilai moderasi telah terinternalisasi dalam perilaku nyata (Ratnah, Shah, dkk., 2024).

Pada ranah keterampilan sosial, pembelajaran berbasis konteks dan proyek sosial berkontribusi pada meningkatnya kemampuan peserta didik dalam bekerja sama lintas latar belakang, menyelesaikan konflik secara damai, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang inklusif (Hartati dkk., 2025). Selain itu, pembelajaran PAI berbasis moderasi memperkuat literasi keagamaan kritis peserta didik, khususnya dalam menghadapi arus informasi digital yang sarat dengan hoaks dan narasi ekstrem (Saputra, 2025). Pendekatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam memperkuat kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, serta membentuk sikap religius dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial (Jamaluddin, 2024)

Meskipun demikian, implementasi PAI berbasis moderasi beragama dan multikulturalisme masih menghadapi tantangan serius di lapangan. Tantangan utama muncul pada level ideologis, ketika sebagian pendidik dan pemangku kepentingan memandang moderasi beragama sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam atau sebagai pengaruh eksternal yang tidak sejalan dengan tradisi pendidikan agama (Suryanto, 2024). Paradigma lama yang menekankan transmisi dogma secara kaku masih cukup kuat, sehingga pendekatan dialogis dan reflektif sering mendapat resistensi.

#### **Tantangan dalam Penerapan di Lapangan**

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kapasitas guru PAI. Banyak guru belum memiliki pemahaman dan keterampilan pedagogis yang memadai untuk menerapkan pembelajaran transformatif dan multikultural secara konsisten. Program pelatihan yang tersedia umumnya bersifat jangka pendek dan teknis, sehingga belum mampu mengubah paradigma pedagogis guru secara mendalam (Saputra, 2025). Di samping itu, keterbatasan infrastruktur, minimnya bahan ajar PAI berbasis moderasi, serta derasnya arus informasi digital yang sarat hoaks dan narasi ekstrem semakin memperumit implementasi di lapangan (Kementerian Agama RI, 2019). Keragaman latar belakang ideologis peserta didik dan belum kuatnya dukungan kebijakan yang mengikat juga menyebabkan penerapan moderasi beragama sangat bergantung pada komitmen individu dan institusi, sehingga berisiko tidak berkelanjutan.

### **E. Simpulan**

Penelitian sistematis ini menganalisis 45 literatur akademik untuk merumuskan kerangka pedagogis integratif dalam mengimplementasikan moderasi beragama dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi pencegahan intoleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai wasathiyah melalui model pembelajaran transformatif, kontekstual, dan berbasis proyek mampu mendorong perubahan paradigma, sikap, dan perilaku peserta didik. Kerangka ini adaptif terhadap konteks lokal dan berkontribusi pada penguatan pendidikan inklusif dan harmonis di era globalisasi.

Penelitian ini merekomendasikan operasionalisasi kerangka pedagogis melalui peran strategis Kementerian Agama RI dan Kemendikbudristek dengan

merevisi standar kompetensi PAI agar moderasi beragama dan multikulturalisme menjadi kompetensi inti yang terukur dalam sistem penilaian nasional, disertai pengembangan bahan ajar dan program pelatihan guru berkelanjutan. Sekolah dan administrator pendidikan perlu membangun visi penguatan karakter toleran, menyediakan dukungan sumber daya, mendorong kolaborasi lintas mata pelajaran, serta melibatkan orang tua dan komunitas. Guru PAI diharapkan meningkatkan kompetensi pedagogis reflektif dan kontekstual serta menjadi teladan sikap toleran. Orang tua dan masyarakat berperan mendukung harmoni sosial dan literasi digital. Penelitian lanjutan empiris dan longitudinal diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dan efektivitas pelatihan guru yang transformatif.

## Referensi

- Al Ayyubi, I. I., Muhaemin, A., Martini, S., Andriani, A., & Yasmin, S. (2024). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Literatur Al Qur'an Dan Hadits. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 67-84. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i1.180>
- Al Hajjaj, M. B. (2000). *Shahih Muslim*. Dar Ihya al Turats.
- Anggraini, D. (2024). Intoleransi di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 45-60.
- Arifin, Z., & Huda, M. (2024). Integrasi moderasi beragama dan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 155-172.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium Baru*. Kencana.
- Bank, J. A. (2006). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (5th ed.)*. Pearson Education.
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education. Edisi ke 6*. Pearson Education.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2005). *Multicultural education: Issues and perspectives (5th ed.)*. John Wiley & Sons.
- Fahrudin, A. (2025). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum. *Epigram: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45-58.
- Firdaus, A., Rahman, F., & Kurniawan, D. (2024). Budaya sekolah religius dan pengaruhnya terhadap sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 88-104.
- Furuya Kanamori, L., Meletis, E., Xu, C., Kostoulas, P., & Doi, S. A. (2022). Overconfident results with the bivariate random effects model for meta-analysis of diagnostic accuracy studies. *Journal of Evidence Based Medicine*, 15(1), 6-9. <https://doi.org/10.1111/jebm.12467>
- Ghani, A., Ribahan, & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi

- Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *EL Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2).
- Giddens, Anthony. (2018). *The Consequences of Modernity*. Cambridge. Polity Press.
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2022). Tantangan implementasi pendidikan multikultural di era digital. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 6(2), 201-215.
- Hartati, S., Rahman, M., & Suryani, L. (2025). Efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan sikap toleransi siswa. *Journal of Educational Research and Development*, 8(2), 134-148.
- Hasanah, U. (2022). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural melalui Model Transformative Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 112-125.
- Jamaluddin. (2024). Integrating Religious Moderation in Islamic Education: A Narrative Review of Indonesia's Educational Strategies. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 38-52. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i1.598>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Survei nasional karakter siswa*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud).
- Kementrian Agama RI. (2019). *Roadmap Moderasi Beragama (Ringkasan Kebijakan)*.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Kusuma, R. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Model Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Quality*, 11(1), 15-28.
- Maufiroh, H., & Sa'i, M. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI di SDN Pademawu Barat 2 Pamekasan. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 2(1), 40-46. <https://doi.org/10.71280/jotter.v2i1.345>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & The PRISMA Group. (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Najmudin, M., Fauzi, A., & Lestari, N. (2025). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap sikap toleran siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 1-18.
- Purwasari, Y., Hasanah, U., & Pratama, R. (2023). Pendidikan multikultural perspektif James A. Banks dan implementasinya di sekolah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(2), 97-113.
- Purwasari, Y., Hasanah, U., & Pratama, R. (2025). Problematika implementasi pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 10(1), 25-41.
- Ratnah, S., Mulyad, A., & Ningsih, R. (2024). Landasan normatif moderasi beragama

- dalam Al Qur'an dan Hadis. *Jurnal Studi Islam*, 19(2), 134 150.
- Ratnah, Shah, S. A. A., & Alam, M. (2024). Integrating Religious Moderation into Islamic Religious Education: Strategies and Impacts. *At tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 120 133. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.67>
- Riyadi, A. (2019). Embedding Multicultural Values in Islamic Education: A Portrayal of Contemporary Indonesian Textbooks. *Edukasia Islamika*, 4(2), 201 218.
- Saputra, H. (2025). Rekonstruksi Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ekopedagogi dan Moderasi Agama. *West Science Journal*, 2(1), 30 45.
- Setara Institute. (2023). *Survei nasional toleransi siswa sekolah menengah atas*. Setara Institute for Democracy and Peace.
- Shihab, M. Q. (2021). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830.2281.24>
- Siregar, H., Nasution, M., & Putri, D. (2025). Tantangan implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 65 82.
- Siregar, R. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 50 65.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333 339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suryadi. (2022). Mainstreaming moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama*, 19(2), 201 210.
- Suryanto, D. (2024). Integrasi Nilai Moderasi Beragama pada Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum Kota Dumai. *Instructional Development Journal*, 7(3), 639 649.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29 36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93 112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>